

Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan

Fitriyani

MI's Qudsiyah, Lampung Utara
fy020400@gmail.com

Abstrak: Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karena secara psikologis, peserta didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolaknya termasuk gurunya. Pembiasaan juga tak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil lokasi di MTs. Al Inayah Kota Bandung. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data, mereduksinya, menyusunnya dalam satuan, mengkategorikannya, memeriksa keabsahan data kemudian menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pelaksanaan pembinaan akhlak mulia di MAN 4 Batang Hari terimplementasikan ke dalam program rutinitas dan insidental yang menjadi keharusan bagi peserta didik. Adapun bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh guru-guru meliputi disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin dalam bersikap, disiplin dalam beribadah. Sedangkan pembiasaan meliputi pembiasaan mengucapkan salam kepada guru ketika bertemu, membaca asmaul husna, tadarus Al-Qur`ān, sholat ḍuḥa berjamaah, Tausyiah ḍuḥa, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, muḥaḍarah dan upacara bendera di hari senin, hidup bersih dan ekstrakurikuler kesenian dan keagamaan; (2) Materi pembinaan akhlak yaitu materi tentang kedisiplinan dan keagamaan; (3) Evaluasi yang dilakukan berbentuk rapat bulanan yang berisi laporan tentang sejauh mana pembinaan yang mereka lakukan dengan kepala madrasah sebagai controlling; (4) Faktor pendukung: a) adanya kerjasama yang baik antara pihak Kepala Madrasah, Guru, wali kelas dan seluruh tenaga kependidikan, b) faktor keluarga (orang tua) yang ikut berpartisipasi aktif dalam memberikan perhatian pada anak untuk selalu mengajarkan yang baik dan selalu menjadi tauladan yang baik, c) peserta didik sebagian berada di lingkungan pesantren sehingga keadaan peserta didik lebih terkontrol. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: a) pergaulan peserta didik di luar jam pelajaran dengan lingkungan luar yang terkadang membawa arah yang negatif, b) pengawasan yang masih kurang dari guru bagi peserta didik yang tidak mengikuti pembiasaan, karena masih ditemukan peserta didik ketika membaca asmaul husna, tadarus Al-Qur`ān dan ṣalat ḍuḥa mereka belum serius, gaduh dalam pembelajaran, dan tidak melaksanakan ṣolat zuḥur berjamaah c) teknologi yang sedikit banyak mengganggu peserta didik dalam belajar.

Kata Kunci: Pembinaan, Akhlak, Keteladanan, Pembiasaan

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu pondasi yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan yang tidak baik, terlebih lagi Pendidikan Agama Islām. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 2 tahun 2003) disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islām adalah mengembangkan manusia seutuhnya yakni manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti yang luhur. Hal ini menunjukkan bahwa jelas sekali pendidikan agama bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, keimanan, dan ketaqwaan. Pendidikan Agama secara jelas mengemban misi pewaris dan penyadaran nilai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syahidin (2009, hlm.1) bahwa : misi utama pendidikan Islām adalah membina kepribadian siswa dan mahasiswa secara utuh dengan harapan kelak mereka akan menjadi ilmuwan yang beriman dan bertaqwa kepada Allāh SWT., mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia. Pembinaan Akhlak yang baik bagi anak semakin terasa diperlukan terutama pada saat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Setiap orang tua hendaknya waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan menggerus kepribadian anak. Menurut Daradjat Z. (1989, hlm.7) bahwa salah

satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang. Krisis akhlak tersebut mengindikasikan tentang kualitas pendidikan agamanya yang seharusnya memberi nilai spiritual namun justru tidak memiliki kekuatan karena kesadaran dalam beragama kurang. Beberapa kejadian yang tidak diinginkan dalam dunia pendidikan yang seringkali membuat miris, perkelahian, pergaulan bebas, peserta didik dan mahasiswa terlibat kasus narkoba, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, hingga peserta didik Sekolah Dasar (SD) yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras, dan diperburuk lagi dengan peredaran foto dan video porno (Kesuma, 2011, hlm.3).

Bertolak dari fakta-fakta tersebut di atas, menunjukkan betapa pentingnya akhlak untuk dibina dan dibentuk sejak usia dini, terlebih di usia remaja. Adanya sekolah-sekolah terkhusus sekolah Islām yang mengintegrasikan pendidikan formal dan nonformal seperti madrasah dan pondok pesantren sebagai tempat mencari ilmu keagamaan merupakan salah satu solusi yang efektif untuk mengatasi kondisi remaja saat ini. Sebab, madrasah dengan pendidikan karakternya akan memasukkan nilai-nilai yang dikandungnya untuk membentuk karakter yang diharapkan sesuai dengan visi misi madrasah, terlebih jam pelajaran Agama Islām di madrasah lebih banyak dibandingkan sekolah umum lainnya (Dhofier, 1994, hlm.70) Dalam pembinaan akhlak diperlukan adanya strategi khusus agar Pembinaan Akhlak peserta didik dapat berhasil. Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakan termasuk gurunya. Pembiasaan juga tak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak. Menurut Arief (2002, hlm. 110) sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

Sementara itu, keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos social anak. Hal ini menurut Ulwan (1992, hlm. 2) karena pendidik adalah “figur terbaik dalam pandangan anak, yang sopan santunnya, tindak tanduknya, disadari atau tidak akan ditiru anak didiknya”. Sebagaimana pembinaan akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan di MAN 4 Batang hari . Madrasah yang menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan bertujuan menjadikan peserta didik di MAN 4 Batang hari yang tidak hanya pintar dalam ilmu pengetahuan saja tapi juga berakhlakul karimah. Peserta didik dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menunjang terwujudnya akhlak mulia bagi setiap peserta didik. Ditunjang juga dengan keteladanan dari Kepala Madrasah, Guru, karyawan yang tidak henti-hentinya memberikan contoh yang baik bagi para peserta didiknya dalam berbagai hal.

a. Konsep Pembinaan Akhlak Dalam Islam

1) Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata bahasa arab “bana” yang berarti membina, membangun, mendirikan. Menurut kamus besar Indonesia, pembinaan adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik. Sedangkan menurut Maolani (2003, hlm.11) pembinaan didefinisikan sebagai: Upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, sungguh-sungguh, terencana dan konsisten dengan cara membimbing, mengarahkan dan mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan ajaran Islam sehingga mereka mengerti, memahami dan menerapkannya dalam dalam kehidupan sehari-hari

2) Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab “khuluqun” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “khalqun” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berbudi baik (Hasan, 2002, hlm.1) Secara umum akhlak Islām dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak tercela harus dihindari jangan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari pemaparan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu sifat, perangai, tabiat atau tingkah laku yang timbul dengan mudah tanpa terikir terlebih dahulu.

b. Metode Keteladanan Dan Pembiasaan

1) Metode Keteladanan

Dalam Dalam Kamus Besar Indonesia disebutkan, bahwa keteladanan dasar katanya “teladan” yaitu perihal yang dapat ditiru atau dicontoh (Purwadarminta, 1993, hlm.1036). oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru dan dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata “uswah” dan “qudwah”. Kata “uswah” terbentuk dari huruf-huruf hamzah, as-sin dan al waw. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan” (Armai A. , 2002, hlm.117) Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spritual. Teladan dalam term al-Quran disebut dengan istilah “uswah“ dan “Iswah” atau dengan kata “al-qudwah” dan “al qidwah” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan (Armai, 2002, hlm. 90). Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islām, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “uswatun ḥasanah”.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan (Nata, 1997, hlm. 101) Menurut Arief (2002, hlm.114-115) ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak-anak, yaitu:

- a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b) Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara tertatur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- c) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
- d) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri

2. Metode Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Menurut Gunawan (2013, hlm. 80) bahwa: penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (grounded theory) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih fenomena yang dihadapi.

b. Metode Penelitian Menurut Muhadjir (1996, hlm.

Metode pada dasarnya berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena tujuan umum penelitian adalah untuk memecahkan masalah, langkah yang ditempuh pun harus mengantarkan pada pemecahan masalah tersebut. Dengan demikian, metode berarti teknis tentang bagaimana cara yang dipergunakan dalam penelitian. Sejalan dengan pendekatan penelitian kualitatif, dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, karena penelitian deskriptif sangat efektif dan sesuai dengan masalah yang diteliti yaitu peristiwa yang sedang terjadi

c. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif berupaya mengungkap berupa kondisi perilaku masyarakat, lembaga atau orang dan situasi lingkungan di sekitarnya (Gunawan, 2013, hlm. 141). “Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan suatu proses penyelidikan yang mirip dengan pekerjaan detektif. Dari sebuah penyelidikan yang mirip akan dihimpun data-data utama dan sekaligus tambahannya” (Afifuddin dan Beni, 2009, hlm. 129). Untuk mencapai hal tersebut, jenis data yang digunakan bervariasi. Maka dari itu untuk memperoleh data yang diharapkan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka diperlukan suatu teknik yang tepat, dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumen.

d. Instrumen Penelitian

Afifuddin dan Sabeni (2009: 125), “bahwa instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri.” Dengan kata lain peneliti menjadi instrumen utama penelitian. Maka dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pelaksana pengumpul data, penafsir data. Dalam penelitian ini peneliti berfungsi sebagai instrument atau alat penelitian sehingga peneliti dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah selama penelitian ini.

e. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satuan pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Afifuddin dan Beni, 2009:145). Sejalan dengan hal tersebut menurut Gunawan, (2013: 210) bahwa analisis data kualitatif adalah pengujian

sistematik dari sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan antarkajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya. Artinya, semua analisis data kualitatif akan mencakup penelusuran data, melalui catatan-catatan (pengamatan lapangan) untuk menemukan pola-pola permasalahan yang dikaji oleh peneliti.

3. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pembinaan akhlak yang dilaksanakan di MAN4 Batanghari menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Berdasarkan penelitian pembiasaan yang dilakukan secara menyeluruh dari awal peserta didik datang di madrasah sampai kembali ke rumah masing-masing. Peserta didik di MAN4 Batanghari setiap hari dibiasakan untuk tepat waktu, mereka harus sudah di madrasah pukul 07.00 WIB. Kemudian peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam kepada gurunya. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih anak selalu memberi dan membalas salam, sebagai sikap ramah dan mengajarkan peserta didik untuk menghormati gurunya. Begitu pun guru guru di MAN4 Batanghari dibiasakan untuk tepat waktu dalam berbagai hal, hal ini dimaksudkan agar para peserta didik mencontoh guru-gurunya. Karena bagaimana pun tauladan bagi seorang guru itu sangatlah penting

Peserta didik di MAN 4 Batang Hari dibiasakan sebelum KBM untuk mengikuti beberapa pembiasaan di antaranya pembiasaan membaca asmaul husna, tadarus AlQur`an , shalat *ḍuḥā* berjamaah, dan tausyiah *ḍuḥā*. Setelah mengikuti kegiatan tersebut barulah mereka mengikuti KBM di kelas masing-masing. Bagi para peserta didik yang tidak mengikuti pembiasaan tersebut ada beberapa sanksi atau tindakan yang dilakukan kepada mereka di antaranya:

- a. Mereka harus memakai rompi yang dikhususkan bagi para peserta didik yang melanggar peraturan
- b. Mereka diperintahkan untuk membersihkan halaman madrasah
- c. Mereka diharuskan menghadap guru BK/guru piket untuk menyetorkan hafalan surat-surat pendek yang ada di Juz Amma

Setelah selesai melaksanakan pembiasaan sebelum KBM, para peserta didik masuk kelas, dan mereka dibiasakan untuk membaca do'a sebelum kegiatan KBM dimulai. Begitu pun kelas dipastikan harus bersih sebelum KBM dimulai. KBM di Madrasah ini berakhir sampai dengan pukul 14.30 WIB kemudian peserta didik dikondisikan untuk menuju ke masjid untuk melaksanakan shalat *ḍuḥā* berjamaah. Diawali dengan pembacaan asmaul husna dan tadarus Al-Qur`an. Para guru pun mendampingi para peserta didik dalam kegiatan tersebut sekaligus memantau dan mengisi daftar kehadiran peserta didik yang sudah dijadwal. Sehingga peserta didik terpantau dan bisa seluruhnya mengikuti kegiatan ini tanpa terkecuali. Itulah beberapa rangkaian proses pembinaan akhlak yang dilaksanakan di MTs Al Inayah dalam rangka pembinaan akhlak yang menurut peneliti merupakan usaha yang sudah baik untuk mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah.

Dari rutinitas di MAN 4 Batang Hari sebagaimana dijelaskan di atas, melalui keteladanan dan pembiasaan madrasah ini mencoba membina melalui keteladanan yang diberikan guru-guru di madrasah dan beberapa pembiasaan yang baik.

4. Kesimpulan

Dari seluruh uraian hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan di lapangan, dapat disimpulkan mengenai “Pembinaan Akhlak Melalui Keteladanan dan Pembiasaan di MAN 4 Batang Hari” adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pembinaan akhlak mulia di MAN 4 Batang Hari menggunakan dua metode, keteladanan dan pembiasaan. Metode-metode tersebut terimplementasikan ke dalam program rutinitas dan insidental yang menjadi keharusan bagi peserta didik. Adapun bentuk keteladanan

yang ditunjukkan oleh guru-guru di MAN4 Batang Hari meliputi disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin dalam bersikap, disiplin dalam beribadah. Sedangkan untuk pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan di MAN 4 Batang Hari meliputi Pembiasaan mengucapkan salam kepada guru ketika bertemu, pembiasaan membaca asmaul husna sebelum pembelajaran, pembiasaan tadarus Al-Qur`an sebelum pembelajaran, pembiasaan shalat *duha* berjamaah, Pembiasaan Tausyiah *Duha*, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembinaan akhlak yang diberikan kepada peserta didik di MTs Al Inayah yaitu materi tentang kedisiplinan dan keagamaan.

- b. Materi pembinaan akhlak yang diberikan kepada peserta didik di MAN 4 Batang Hari yaitu materi tentang kedisiplinan dan keagamaan. Kedisiplinan yang meliputi kedisiplinan waktu, menegakan aturan dan sikap. Sementara materi keagamaan yang diberikan yaitu tentang ibadah keseharian yang dibiasakan di MAN 4 Batang Hari.
- c. Evaluasi yang dilakukan di MAN 4 Batang Hari berbentuk rapat bulanan yang berisi laporan dari guru mapel, guru PAI, wali kelas, BK, Wakamad kesiswaan, Wakamad Keagamaan tentang sejauh mana pembinaan yang mereka lakukan dengan kepala madrasah sebagai controlling.

Bibliografi

- Al-Syaibany, O. M.-T. (1976). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. An-Nahlawi, A. (1996). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insan Pers.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. Daradjat, Z. (1989). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. Hamid, M. M. (tt). *Sunan Abi Dawud Juz 1*. Indonesia: Maktabah Dahlan.
- Hasan, M. (2002). *Membentuk Pribadi Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Nabawi.
- Hasyim, A. U. (2004). *Menjadi Muslim Kafah: Berdasarkan Al Quran dan Sunnah Nabi SAW*. Jogjakarta: Mitra Pustaka.
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maolani, L. (2003). *Pembinaan Moral Remaja Sebagai Sumberdaya Manusia di Lingkungan Masyarakat*. Bandung: PPS UPI